

Aksentuasi Nilai Islam dan Masyarakat Sebagai Diferensiasi Era Society 5.0

Sitti Masyithah^{1*}, Sitti Hasnah² & M. Taufan B.³

Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsyiyah), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email : sittimasyithaharsyam@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

KATA KUNCI

Islam, Masyarakat, Isu Kontemporer, Teknologi Dan Digital Era Society 5.0

Artikel ini membahas tentang Aksentuasi Nilai Islam dan Masyarakat Sebagai Diferensiasi Era Society 5.0. Melirik kasus terkini, seiring berjalannya waktu, teknologi yang dibuat manusia semakin berkembang. Maka lahirlah sebutan society 5.0 yang digagas bermula oleh negara tirai bambu tersebut. Konsep ini berimplementasi pada ilmu pengetahuan berbasis modern (AI, Robot, Lot) dihadirkan untuk kebutuhan manusia dengan tujuan kenyamanan.

Adapun masalah yang akan dibahas bagaimana Nilai Islam dan Masyarakat?, bagaimana Diferensiasi Era Society 5.0 Dalam Tinjauan Sosiologi?, bagaimana Aksentuasi Nilai Islam dan Masyarakat Sebagai Diferensiasi Era Society 5.0?. Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai Islam dan masyarakat.

Metodologi pada makalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diwujudkan dengan menafsirkan topik utama variabel dan kemudian menghubungkan dengan variabel data yang lain, dengan hasil disajikan dalam kalimat. Penulis menitik beratkan pada analisis sub tema berpusat pada Islam dan Masyarakat mencapai sosial dan keagamaan di era 5.0.

Kesimpulan penelitian, bahwa kehadiran era society 5.0 memberi pemahaman kepada masyarakat menuntut untuk lebih mempersiapkan secara matang dalam menghadapi perubahan dunia yang serba cepat. Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang. Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Keprihatian atas masalah di atas telah menjadi pusat perhatian para aktivis dan peneliti perdamaian untuk menemukan gambaran komprehensif, mulai dari penyebab, dampak, resolusi konflik dan komitmen bersama dalam menjaga perdamaian dan kesejahteraan sosial dan keagamaan

1. Pendahuluan

Mencakup teori peran Islam dalam masyarakat, maka akan terbentuk Q&A paradigma dan pembedaan perlakuan terhadap kehadiran program dan suasana evolusi era society 5.0 saat ini. Diketahui, society 5.0 sendiri baru saja diresmikan 2 tahun

¹ Mahasiswa Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsyiyah). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

yang lalu sekitaran pada tanggal 21 Januari 2019 dan dibuat sebagai resolusi atas resolusi era industri 4.0. Bagi masyarakat akan diuji pengawasannya terhadap era perubahan bagaimana harus bersikap dengan kesadaran, stabilitas dalam memahami teknologi dan digital berkaitan dengan keagamaan yang selamanya tidak berunsur pandangan bid'ah sayi'ah atau menganggap hal-hal era society tidak baik atau akan menghambat generasi berikut untuk mengenali sang pencipta dan agama. Pada hakikatnya para ahli ilmu dan para ahli agama kontemporer dan para aparatur agama selalu berusaha memberi kebijakan, diskursus, diferensiasi pemahaman kepada masyarakat dengan segala sudut pandang dan alternatif kemudahan, bahwa kehadiran era society 5.0 dapat dianggap evolusi yang memberi kesejahteraan masyarakat tanpa menuduh agama.

Mendeskripsikan suatu kasus, maka penulis mencoba membawa topik ilustrasi yang sederhana seperti kasus memahami tata bahasa dibidang sastra dan puisi. Kasus ini pernah dibahas pada artikel populer pada zamannya, oleh Indra Hermarita perkara guru bersikap pada siswa yang berjudul "*Seratus Persen Bukan Salah Siswa*" mengemukakan; bahwa sejak tahun 1997 terciptanya puisi sebagai pelajaran karna mengandung kebaikan, yang mana seseorang yang mencintai sastra cenderung terhindar dari jiwa perusak, karna jiwanya terisi sastra selalu hingga diimplementasikan di sekolah untuk siswa. Apabila para siswa belum mampu mengapresiasi sastra dengan baik, dapat dikatakan bukan seratus persen kesalahan siswa (Hermarita, 2021). Lanjut, para siswa diminta memahami karya Taufiq Ismail kemudian membuat ungkapan baru. Tentu saja respon para siswa sekedar menjawab, respon guru marah pada para siswa dan mengatakan; "anemi referensi dan melarat bahan perbandingan atas bacaan". Kemudian para siswa berkata; "wahai guru, jangan kami disalahkan apalagi dicerca. Bila kami tak mampu mengembangkan kosakata, karna selama ini diajar menghafal bukan dididik mengembangkan logika bahkan berargumentasi dengan pendapat berbeda. Mengenai masalah membaca guru memang lebih berpengalaman apalagi bahan sastra, mata kami rabun sastra tapi nyalang bila menonton televisi". Inti kasus ini bahwa guru dituntut mampu meramu kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dan digital agar para siswa lebih mengenali sastra (Hermarita, 2021).

Melirik kasus terkini, seiring berjalannya waktu, teknologi yang dibuat manusia semakin berkembang. Maka lahirlah sebutan society 5.0 yang digagas bermula oleh negara tirai bambu tersebut. Konsep ini berimplementasi pada ilmu pengetahuan berbasis modern (AI, Robot, Lot) dihadirkan untuk kebutuhan manusia dengan tujuan kenyamanan. Dalam situs BINUS Higher Education, bertopik "*Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0*" berikut penjelasannya, sejarah konsep resolusi industri 4.0 dan society 5.0 sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang jauh, akan tetapi konsep society lebih fokus pada konteks terhadap manusia. Jika revolusi industri menggunakan AI dan kecerdasan buatan sebagai komponen utamanya sedangkan society 5.0 menggunakan teknologi modern hanya saja mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya (BINUS HIGHER EDUCATION, 2021). Lanjut, konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Dimana seperti kita ketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 sudah memasuki era industry yaitu ketika manusia sudah mulai manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Dalam Society 5.0 dimana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi dikemudian hari. Memang rasanya sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan karena saat ini Negara Jepang sudah membuktikannya sebagai Negara dengan teknologi yang paling maju Penulis menyimpulkan, dari pandangan tersebut untuk mengkaji suatu teori tentang Islam dan masyarakat, perlunya pengertian secara mendalam untuk memahami konsep tersebut. Meninjau dari segi konsep Islam dan masyarakat secara individu lalu membentuk korelasi dari keduanya. Maka dalam hal ini terdapat dua cara mengkaji Islam dan mengkaji ilmu, sebagaimana pada topik utama yaitu sosial dan keagamaan di era society 5.0 yang akan dibahas dalam makalah pada seminar Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0).

Adapun masalah yang akan dibahas bagaimana Nilai Islam dan Masyarakat?, bagaimana Diferensiasi Era Society 5.0 Dalam Tinjauan Sosiologi?, bagaimana Aksentuasi Nilai Islam dan Masyarakat Sebagai Diferensiasi Era Society 5.0?. Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai Islam dan masyarakat. Kegunaan penelitian ditinjau dari dua segi, yaitu kegunaan Ilmiah, memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca mengenai nilai Islam dan masyarakat pada era society 5.0 dan kegunaan praktis, sebagai bahan pengetahuan baru bagi penulis di bidang karya ilmiah dalam penulisan tentang Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Nilai Islam dan Masyarakat

Islam hadir dengan berbagai pengaturan dan aturan yang spesifiknya dapat disebut hukum, yang bertujuan untuk mencapai kemashlahatan umat manusia dengan melalui alternatif baik media praktik dan teori. Abu Al-Ma'ali mengatakan, Islam dapat menjamin terpenuhinya baik kebutuhan dasar, kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap mereka (umat Muslim) (al-Juwaini, t.t). M. Abdul Mujieb dan dua pemuka lainnya mengemukakan; definisi hukum Islam diakui sebagai peraturan yang disyariatkan kepada manusia yang mukallaf baik secara eksplisit dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits maupun hasil interpretasi (ijtihad) manusia dengan mengacu pada kedua sumber tersebut. Karena kombinasi antara kedua unsur yang signifikan yakni syariat dan fikih, maka hukum Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, komprehensif dan fleksibilitas sehingga tidak akan mengalami limitasi atau keterbatasan dan penyempitan fungsi secara aplikatif (M. Abdul Mujieb, 2002).

Lanjut Abdul Mujieb, Tholhah dan Syafi'ah, pada buku berjudul "Kamus Istilah Fiqih", mengemukakan; memelihara kemaslahatan dan menghindari bahaya merupakan dua hal yang saling terkait. Artinya, meniadakan atau paling tidak mengeliminasi mafsadat dan mengantisipasi timbulnya mafsadat. Oleh karena itu, hukum Islam bisa saja diberlakukan dimana saja dan kapan saja (M. Abdul Mujieb, 2002). Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis. Masing-masing agama memiliki perbedaan baik dalam konteks keyakinan maupun pengaplikasian ajaran atau ritual keagamaan. Budaya dan etnis juga mempresentasikan karya dan model yang berbeda sesuai dengan identitas budaya dan etnis tersebut, dan terkadang hal seperti ini mempermudah dan mempersukar implementasi ajaran agama Islam.

Untuk memahami keterkaitan nilai Islam dan masyarakat dapat menggunakan kajian multikulturalisme agar tidak memberi interpretasi berlebihan. Menurut P.J. Zoetmulder kalimatnya yang dikutip oleh koentjaraningrat pada bukunya, mengemukakan; multikulturalisme terdiri dari dua gabungan kata dan makna, dan yang dominan yaitu kata kultural berasal dari bahasa Inggris "Culture" bermakna budaya dalam bahasa Indonesia. Budaya berasal dari kata Sansekerta, yaitu gabungan kata dari "budhi" dan "daya" yang berarti budi atau akal, bila diistilahkan segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1982). Menurut Choirul Mahfud pada bukunya berjudul "Pendidikan Multikultural", mengatakan; multikulturalisme merupakan pengakuan beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralism kultural. Sedangkan yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural (Mahfud, 2006).

2.1.1 Berkaitan Doktrin Islam dan Masyarakat Dalam Kajian Multikulturalisme

Definisi doktrin, berasal dari bahasa latin "doctrina" bermakna pengajaran dan intruksi. Doktrin bersinonim dengan kata doktor yang berasal dari satu kata latin "docere" berarti guru. Secara istilah, yaitu doktrin adalah ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Diketahui doktrin dijadikan esensi ajaran dalam cabang pengetahuan tertentu atau dalam sistem kepercayaan. Bisa diartikan, doktrin adalah ajaran yang bersifat mendorong sesuatu seperti memobilisasinya, doktrin ialah pendapat ilmiah yang disusun dan dikemukakan secara rasional dapat meyakinkan orang lain (Anugerah A.S. (Reduksi), 2021) Dikatakan multikulturalisme dalam doktrin hukum Islam, bahwa hukum Islam merangkum dan mengimplementasikan multikulturalisme dari tiga sisi, yaitu universal, integral, dan veliew: Secara universal, Abdol karim Soroush pada kasus bertopik "Rason: Freedom and Democracy in Islam", intelektual muslim asal Iran itu, menegaskan bahwa umat beragama dihadapkan pada dua persoalan: local problems (problem-problem lokal) dan universal problems (problem-problem universal) yakni problem kemanusiaan secara keseluruhan (Soroush, 2000). Menurutnya, saat ini problem-problem seperti perdamaian, hak-hak asasi manusia, hak-hak perempuan, telah menjadi problem global, dan harus diselesaikan pada level itu. Secara umum integral, konsep dasarnya adalah cara penjumlahan berkesinambungan atau kontinu, atau bisa disebut anti turunan. Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, Mun'im A Sirry mengatakan minimal diperlukan dua hal yaitu (Sirry, 2013); Pertama, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindar dari ide-ide dan teori-teori sekuler. Itu berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan nonreligius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini. Veliew atau nilai, adalah sebuah alat yang menunjukkan alasan mendasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai disini memuat elemen pertimbangan ide seseorang yang berdampak baik (P. Robbins, 2007). Dalam

perkembangan tradisi ijtihad para Imam madzhab, ada apresiasi luar biasa terhadap kepentingan kultural kemanusiaan melalui urf. Misalnya, Imam Hanafi menolak qiyas tetap mempertahankan tradisi yang baik, Imam Malik menempatkan urf sebagai salah satu sumber hukum fiqh yang valid, Imam Syafi'i yang menggagas qaul qadim dan qaul jadid pada hakikatnya juga perhatian terhadap aspek kultural atau urf (Ricoeur, 1982). Telah dikatakan bahwa, rumusan paradigma "Ushul Fiqih Multikultural-Plural" telah mendapat respon dan perkembangan yang positif, dan diyakini dapat memproduksi hukum-hukum fiqh yang aspiratif dan akomodatif terhadap kepentingan kemanusiaan, sehingga umat manusia mendapatkan posisi yang setara tanpa membedakan ras, agama, jenis kelamin dan keturunan. Paradigma "Ushul Fiqih Multikultural-Plural" tersebut pernah dianalisis dan terdapat sumber al-Qur'an yang menjelaskan (Fadjar, 2007): Pertama, QS. Al-Hujurat yang menempatkan manusia secara setara. Kedua, QS. Ar-Ruum yang memberikan keabsahan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah swt. Ketiga, QS. Al-Kafirun yang menetapkan prinsip saling menghargai antar pemeluk agama. Keempat, QS. Yunus dan Al-Nahl yang memberikan ruang yang terbuka bagi pola hubungan di antara sesama manusia, termasuk hubungan antar agama, etnis, suku, bangsa, dan budaya berdasarkan asas kerelaan atau kesetaraan kepentingan tanpa ada pemaksaan.

2.1.2 Berkaitan Multikulturalisme Pada Peta Pemikiran Islam

Dalam hal ini, para ahli pemikir Islam telah mengsharing pola mengajarkan sistem pola pikir bijak baik pada konsep politik, ekonomi, lingkungan bermasyarakat dan keberagaman. Pandangan Islam dan masyarakat lewat kajian multikulturalisme di era modern, sesungguhnya baginda Nabi saw., sejak dahulu telah praktikkan langsung pola pemikiran bijak dan tenang dalam kehidupan (Sachedina, 2006), misal QS. Al-Maidah [5] ayat 69, QS. Ali-Imran [3] ayat 19 dan 85, QS. Al-Ankabut [12] ayat 46 dan 61.

2.2 Konsep Diferensiasi Era Society 5.0 Dalam Tinjauan Sosiologi

Setelah era Revolusi Industri 4.0, kini mulai populer istilah Era 5.0. Dalam tinjauan sosiologi, era society 5.0 dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (nyata). Konsep diferensiasi era society 5.0 menjadi sebuah solusi dari Revolusi Industri 4.0 yang berkonsep industri era digital atau era teknologi informasi dan komunikasi dicetuskan pertama kali oleh Jerman (Warta Ekonomi, 2021). Pada situs KOMUNIKASI PRAKTIS, bertopik "Pengertian Era Society 5.0 Pasca-Revolusi Industri 4.0". Menjelaskan sejarah dan tujuan society 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat di mana tantangan sosial diselesaikan dengan memasukkan inovasi revolusi industri 4.0 (misalnya *Internet of Things [IoT]*, *Big Data*, *Artificial Intelligence [AI]* atau Kecerdasan Artifisial, dan ekonomi berbagi) ke dalam industri dan kehidupan sosial. Istilah Era Society 5.0 berasal dari Jepang dari Dewan Pemerintah untuk Sains, Teknologi, dan Inovasi dan menangani setiap aspek masyarakat seperti perawatan kesehatan. Saat itu Jepang sedang mengalami sebuah tantangan berkurangnya populasi yang membuat penduduk para pekerja usia produktif berkurang, hingga Jepang berusaha memperbaiki kondisi tersebut dengan menerapkan era ini. Dampak dari society 5.0 juga melibatkan peluang dan tantangan besar abad ke-21. Masalah seperti perubahan iklim, migrasi dan konsumsi sumber daya harus diselesaikan bersama dan secara global. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) seperti kemiskinan dan pendidikan membutuhkan upaya internasional. Pelajaran dari pandemi Covid-19 dapat berdampak penting dalam menghadapi tantangan global dan situasi krisis. Kemajuan teknologi dan tren transformasi digital seharusnya membantu kita mengatasi masalah global ini. Konvergensi ruang siber dan ruang fisik dapat mendorong bentuk-bentuk baru kerja sama global, orang, benda, dan sistem semuanya terhubung di dunia maya.

2.3 Teori Aksentuasi Nilai Islam dan Masyarakat Sebagai Diferensiasi Era Society 5.0

2.3.1 Pengertian Aksentuasi

Diketahui kata aksentuasi dalam kamus Pelajar Bahasa Indonesia, asal aksentuasi dari kata aksen yaitu logat dan tekanan pada bunyi suku kata. Aksentuasi juga bermakna pemberian tekanan pada suku kata tertentu, bermakna penekanan atau pengutamaan (Qodratilah, 2011). Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia aksentuasi berbunyi *accentuation*, *accent*, *emphasis*, *accentuate*, *emphasize*, and *emphasis*.

2.3.2 Diferensiasi Islam dan Masyarakat Era Society 5.0

Menurut Kartajaya bahwa pengertian diferensiasi adalah semua upaya brand atau perusahaan yang dilakukan untuk membedakan diri dari pesaing lain baik konten (*what to offer*), konteks (*how to offer*), dan infrastruktur (*enabler*) dalam rangka membentuk *value* terbaik kepada pelanggan (Kartajaya, 2004). Adapun strategi diferensiasi menurut Aaker yang dikutip dalam penulisan buku Ferdinand yang berjudul "Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen", bahwa strategi diferensiasi harus mampu menghasilkan nilai pelanggan atau konsumen, memunculkan persepsi yang memiliki nilai khas yang baik, menampilkan wujud yang berbeda yang sulit untuk ditiru. (Ferdinand, 2003) Penulis menyimpulkan, bahwa kunci untuk strategi diferensiasi yang sukses atau dapat terlaksana dalam hal melakukan korelasi dan relevan dari keberadaan era society terhadap Islam dan masyarakat haruslah mengembangkan "*point of differentiation*" khususnya dalam pandangan masyarakat pada pandangan operasi bisnis dan kemajuan yang pastinya tidak akan menenggelamkan agama karena esensi Islam hadir untuk keselamatan manusia dan berbaur pada zaman. Berkaitan Interkoneksi Keilmuan era society yang berubah setiap kondisi dengan Islam, maka masyarakat dapat melihat sisi:

1. sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Alaq menerangkan pola pikir tonggak perubahan dunia. Yakni pentingnya membaca ilmu pengetahuan dan kewajiban mengeksplorasi Islam. Manusia telah diajarkan untuk melakukan nazhar (observasi, penelitian, terhadap situasi dan peristiwa perubahan). Islam adalah agama rahmatallil'amin, dan keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pendorong umat manusia dalam melakukan pengembangan baik itu sains, politik, industri maupun pada manusia sendiri.
2. Kehadiran integrasi ilmu-Islam, merupakan manifestasi penghilangan di kotomi antara sains dengan agama. Di kotomi disini disebut ilmu umum yang diimplementasikan kehidupan sekuler wawasan yang parsial bukan holistik.
3. Dalam pendidikan untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0, memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Pendidik boleh memilih berbagai model pembelajaran apalagi dimasa pandemi Covid-19 dapat menerapkan *hybrid/blended learning*. Dikti juga memberikan berbagai dukungan kepada dunia pendidikan dengan menyediakan platform untuk pembelajaran daring. Dikti juga terus memberikan pelatihan kepada dosen agar mampu menciptakan materi pembelajaran daring secara berkelanjutan (ADMIN SEVIMA, 2021).

Penulis akan sedikit membeda buku penulis terkenal Agus Purwanto, dalam bukunya yang berjudul "Ayat-Ayat Semesta", ia mengemukakan; umat Islam mulai dari kalangan skriptualisme-fundamentalisme sampai kontestualis-liberal hingga kini masih satu pandangan dan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab utama yang berkedudukan tinggi. Ajaran Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan (*as-Syumul*), mencakup seluruh ruang lingkup kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan global (Internasional). Namun demikian, pengetahuan umat Islam tentang Al-Qur'an dan Islam tidak jarang dipahami sangat dangkal dan sempit. Universitas Al-Qur'an direduksi hanya menyangkut persoalan fikih, tasawuf, dan politik (*siyashah*) (Purwanto, 2008). Memperhatikan pereduksian Al-Qur'an dan Islam sedemikian sempit, akhirnya Agus Purwanto selaku doktor fisika teori dan alumni Universitas Hiroshima Jepang, berupaya keras untuk menjebol kesempatan tersebut. Dia berusaha memperlihatkan kepada pembaca untuk melihat keunggulan Islam dari sisi yang lain. Agus Purwanto berkata; bahwa kebangkitan Islam saat ini hanya dapat diwujudkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Purwanto, 2008).

3. Metodologi

Metodologi pada makalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diwujudkan dengan menafsirkan topik utama variabel dan kemudian menghubungkan dengan variabel data yang lain, dengan hasil disajikan dalam kalimat. Penulis menitik beratkan pada analisis sub tema berpusat pada Islam dan Masyarakat mencapai sosial dan keagamaan di era 5.0.

4. Hasil dan Pembahasan

Abu Al-Ma'ali mengatakan, Islam dapat menjamin terpenuhinya baik kebutuhan dasar, kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap mereka (umat Muslim) (al-Juwaini, t.t). M. Abdul Mujieb dan dua pemuka lainnya mengemukakan; definisi hukum Islam diakui sebagai peraturan yang disyariatkan kepada manusia yang mukallaf baik secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits maupun hasil interpretasi (ijtihad) manusia dengan mengacu pada kedua sumber tersebut. Karena kombinasi antara kedua unsur yang signifikan yakni syariat dan fikih, maka hukum Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, komprehensif dan fleksibilitas sehingga tidak akan mengalami limitasi atau keterbatasan dan penyempitan fungsi secara aplikatif. Menurut P.J. Zoetmulder kalimatnya yang dikutip oleh koentjaraningrat pada bukunya, mengemukakan; multikulturalisme terdiri dari dua gabungan kata dan makna, dan yang dominan yaitu kata kultural berasal dari bahasa Inggris "Culture" bermakna budaya dalam bahasa Indonesia. Budaya berasal dari kata Sansekerta, yaitu gabungan kata dari "budhi"

dan “daya” yang berarti budi atau akal, bila diistilahkan segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1982). Dalam hal ini, para ahli pemikir Islam telah mengsharing pola mengajarkan sistem pola pikir bijak baik pada konsep politik, ekonomi, lingkungan bermasyarakat dan keberagaman. Pandangan Islam dan masyarakat lewat kajian multikulturalisme di era modern, sesungguhnya baginda Nabi saw., sejak dahulu telah praktikkan langsung pola pemikiran bijak dan tenang dalam kehidupan (Sachedina, 2006), misal QS. Al-Maidah [5] ayat 69, QS. Ali-Imran [3] ayat 19 dan 85, QS. Al-Ankabut [12] ayat 46 dan 61. Berkaitan Interkoneksi Keilmuan era society yang berubah setiap kondisi dengan Islam, maka masyarakat dapat melihat sisi: sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Alaq menerangkan pola pikir tonggak perubahan dunia. Yakni pentingnya membaca ilmu pengetahuan dan kewajiban mengeksplorasi Islam. Manusia telah diajarkan untuk melakukan nazhar (observasi, penelitian, terhadap situasi dan peristiwa perubahan). Islam adalah agama rahmatallil’alamin, dan keberadaan Al-Qur’an sebagai pedoman dan pendorong umat manusia dalam melakukan pengembangan baik itu sains, politik, industri maupun pada manusia sendiri. Kehadiran integrasi ilmu-Islam, merupakan manifestasi penghilangan di kotomi antara sains dengan agama. Di kotomi disini disebut ilmu umum yang diimplementasikan kehidupan sekuler wawasan yang parsial bukan holistik. Dalam pendidikan untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0, memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Pendidik boleh memilih berbagai model pembelajaran apalagi dimasa pandemi Covid-19 dapat menerapkan *hybrid/blended learning*. Dikti juga memberikan berbagai dukungan kepada dunia pendidikan dengan menyediakan platform untuk pembelajaran daring. Dikti juga terus memberikan pelatihan kepada dosen agar mampu menciptakan materi pembelajaran daring secara berkelanjutan (ADMIN SEVIMA, 2021).

5. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan, bahwa kunci untuk strategi diferensiasi yang sukses atau dapat terlaksana dalam hal melakukan korelasi dan relevan dari keberadaan era society terhadap Islam dan masyarakat haruslah mengembangkan “*point of differentiation*” khususnya dalam pandangan masyarakat pada pandangan operasi bisnis dan kemajuan yang pastinya tidak akan menenggelamkan agama karna esensi Islam hadir untuk keselamatan manusia dan berbaaur pada zaman.

Referensi

- ADMIN SEVIMA. (2021, Mei 17). 3. Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. t.t: Sevim.com. From <https://sevima.com>. (Retrieved Juni 13, 2022)
- Anugerah A.S. (Reduksi). (2021). *Doktrin Adalah Ajaran: Kenali Pengertiannya Dalam Berbagai Bidang*. <https://liputan6.com>.
- BINUS HIGHER EDUCATION. (2021, April 19). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0*. t.t: BINUS UNIVERSITY ONLINE LEARNING). From <https://onlinelearning.binus.ac.id>. (Retrieved Juni 13, 2022)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar, M. (2007). *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Seminar Internasional di Era Globalisasi: Tantangan dan Upaya Merumuskan Kembali Orientasi Strategi dan Kurikulum*. Malaysia: Kerjasama FAI-UMM dengan AIPUM Malaysia.
- Ferdinand, A. (2003). *Structural Equation Modeling dalam Penelitian* (Ed. 2 ed.). Semarang: Fakultas Ekonomi Undip.
- Hermarita, Indra. (Director). (2021). *Seratus Persen Bukan Salah Siswa* [Channel Youtube]. Purwododi: Harian Wawasan.
- al-Juwaini, Abu al-Ma’ali Abd Malik ibn Abdillah. (t.th). *Kitab al-burham fi Ushul al-Fiqh Juz I*. Al-Qahirah: Dar Al-Anshar.
- Kartajaya, H. (2004). *Differentiation*. Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat. (1982). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- KOMUNIKASI PRAKTIS. (2021, September 20). *Era Society 5.0 Apa Bedanya Dengan Industri 4.0*. t.t: KOMUNIKASI PRAKTIS. From <https://www.komunikasipraktis.com>. (Retrieved Juni 13, 2022)
- M. Abdul Mujiieb, M. T. (2002). *Kamus Istilah Fiqih*. Cet. III. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P.Robbins, S. (2007). *Perilaku Organisasi*. Cet. I. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanto, A. (2008). *Ayat-Ayat Semesta*. Bandung: Mizan.
- Qodratilah, M. T. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Vol. XVIII). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ricoeur, P. d. (1982). *Hermeneutics and the Human Sciences (Mengutip pada Abdul An-Na’im bukunya “Toward an Islamic Reformation”)*. Cambridge: Cambridge University Press .
- Sachedina, A. A (2006). *The Role of Islam In Public Square: Guidance or Governance*. Amsterdam: Amsterdam University Press